

PENGARUH KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA DAN PENERAPAN MANAJEMEN OPERASIONAL PRODUKSI TERHADAP KINERJA USAHA AGRIBISNIS KOMODITAS UNGGULAN

Impact of Human Resource Competence and Production Operations Management on the Performance of Superior Commodity Agribusiness

Deden Komar Priatn^{1*}, Winna Roswinna², Maria Lusiana Yulianti³, Anne Lasminingrat⁴, Susan Ridwan⁵.

^{1,2,3,4} Universitas Winaya Mukti Jl. Bandung-Sumedang Km.29, Gunungmanik, Kec. Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Indonesia

*e-mail korespondensi: dedenkomar63@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of human resource competence and production operations management, both partially and simultaneously, on the performance of superior commodity agribusiness in West Java Province. The research uses a quantitative approach with descriptive and verificative types, involving 175 respondents selected through proportional stratified random sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed with multiple linear regression. The results show that human resource competence has a positive and significant effect on business performance; production operations management also has a positive and significant effect with a stronger influence. Together, both variables explain 51.9% of the variation in agribusiness performance. Synergizing individual capacity and structured operational systems is key to improving competitiveness and economic value of agricultural commodities..

Keywords: *human_resourc_competence; production_operations_management; agribusiness_performance; superior_commodities; West_Java*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kompetensi sumber daya manusia dan penerapan manajemen operasional produksi, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, terhadap kinerja usaha agribisnis komoditas unggulan di Provinsi Jawa Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif dan verifikatif, dengan sampel sebanyak 175 responden yang diambil secara acak berstrata proporsional. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha; penerapan manajemen operasional produksi juga berpengaruh positif dan signifikan dengan besaran pengaruh yang lebih kuat. Secara bersama-sama, kedua variabel tersebut mampu menjelaskan 51,9% variasi kinerja usaha agribisnis. Sinergi antara peningkatan kemampuan individu dan penerapan sistem operasional yang terstruktur menjadi kunci utama dalam meningkatkan daya saing dan nilai ekonomi komoditas pertanian.

Kata kunci: *kompetensi_sumber_daya_manusia; manajemen_operasional_produksi; kinerja_usaha_agribisnis; komoditas_unggulan; Jawa_Barat*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian dan agribisnis merupakan tulang punggung perekonomian di sebagian besar wilayah Provinsi Jawa Barat, yang menyumbang sekitar 13,5% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 2025 dan menyerap lebih dari 38% total tenaga kerja di wilayah pedesaan (Bappeda Provinsi Jawa Barat, 2025). Jawa Barat dikenal sebagai salah satu lumbung pangan nasional serta penghasil utama komoditas unggulan seperti beras, kopi, teh, mangga Gedong Gincu, ubi Cilembu, cabai, dan tanaman hortikultura lainnya yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang terus meningkat baik di dalam maupun luar negeri (Marina dkk., 2025; Sulaksana dkk., 2025).

Meskipun memiliki potensi sumber daya alam dan komoditas yang sangat besar, kinerja usaha agribisnis di tingkat petani dan pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Jawa Barat belum berjalan secara optimal. Data menunjukkan bahwa produktivitas rata-rata petani di wilayah sentra produksi masih 15–25% lebih rendah dibandingkan potensi hasil yang dapat dicapai dengan teknologi yang tersedia, sementara tingkat kerugian pasca panen mencapai 20–30% akibat penanganan yang kurang tepat dan belum terstandarisasinya proses produksi (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Barat, 2024). Selain itu, nilai tambah yang dihasilkan masih sangat minim karena sebagian besar produk hanya dijual dalam bentuk bahan baku, sehingga pendapatan pelaku usaha dan daya saing komoditas lokal masih tertinggal dibandingkan produk impor atau dari daerah lain yang telah menerapkan sistem manajemen

yang lebih baik (Juliana dkk., 2025; Sukmawati dkk., 2025).

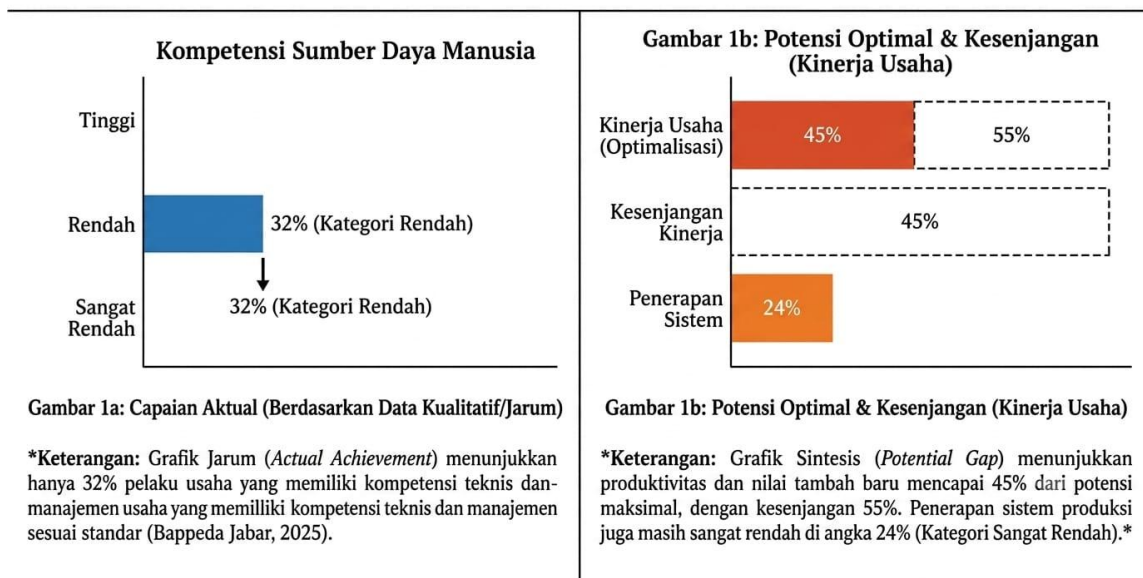
Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan usaha agribisnis adalah kualitas sumber daya manusia dan penerapan sistem manajemen operasional produksi yang tepat. Marina dkk. (2024) dalam analisis strategi pengembangan komoditas unggulan menemukan bahwa 68% kendala utama dalam peningkatan kinerja usaha terletak pada rendahnya kompetensi tenaga kerja, meliputi penguasaan teknologi budidaya, pemahaman tentang standar mutu, serta keterampilan mengelola proses produksi secara efisien.

Sebagian besar petani dan pengelola usaha masih menggunakan cara-cara tradisional, belum terbiasa menyusun rencana produksi, melakukan pengendalian mutu, maupun menghitung efisiensi biaya secara sistematis (Lasminingrat dkk., 2025).

Fakta ini diperkuat oleh data Kementerian Pertanian tahun 2025 yang menyebutkan bahwa hanya sekitar 22% petani di Jawa Barat yang telah mengikuti pelatihan teknis dan manajemen produksi dalam tiga tahun terakhir, sementara sisanya bekerja berdasarkan pengalaman turun-temurun. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam menerapkan teknologi baru, beradaptasi dengan perubahan iklim, serta memenuhi persyaratan pasar modern yang semakin ketat terkait kualitas, keamanan pangan, dan kelestarian lingkungan (Marina dkk., 2025; Sukmawati dkk., 2025).

Sementara itu, penerapan manajemen operasional produksi yang meliputi perencanaan kebutuhan sarana produksi, pengaturan urutan kerja, pemeliharaan fasilitas, hingga pengendalian hasil dan biaya masih sangat jarang dilakukan secara terpadu di sektor agribisnis. Padahal penelitian Dinar dkk. (2026) menunjukkan bahwa penerapan manajemen operasional yang baik dapat meningkatkan pendapatan petani hingga 30–40% melalui pengurangan pemborosan bahan, penurunan risiko kegagalan panen, dan peningkatan keseragaman kualitas hasil. Hal ini sejalan dengan temuan Gunawan & Marina (2025) bahwa pemanfaatan teknologi dan pengelolaan proses produksi yang terstruktur sangat bergantung pada sejauh mana tenaga kerja memiliki kompetensi untuk menjalankannya, hal ini dapat dijelaskan dengan Gambar 1.

Analisis Perbandingan Variabel Agriabel Agribisnis Jawa Barat (2025)



Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap kinerja usaha, begitu pula dengan penerapan manajemen operasional. Namun, kajian yang menguji kedua variabel tersebut secara bersamaan khusus pada usaha agribisnis komoditas unggulan di Jawa Barat masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya berfokus pada aspek teknis budidaya saja, atau hanya melihat salah satu variabel secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana sinergi antara kemampuan

manusia dan sistem kerja dapat mendorong kemajuan usaha (Marina & Nur'aeni, 2025; Sulaksana dkk., 2025).

Berdasarkan uraian fakta, data, dan hasil penelitian di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh kompetensi sumber daya manusia dan penerapan manajemen operasional produksi, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, terhadap kinerja usaha agribisnis komoditas unggulan di Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan dan program pengembangan yang lebih tepat sasaran, sehingga potensi besar sektor pertanian dapat benar-benar berubah menjadi kemakmuran bagi pelaku usaha dan penguatan ekonomi daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif dan verifikatif, dilaksanakan di wilayah sentra produksi komoditas unggulan Jawa Barat pada Januari–Maret 2026. Populasi berjumlah 312 pengelola dan tenaga usaha kelompok tani serta UMKM pengolahan hasil, dengan sampel sebanyak 175 responden yang diambil secara acak berstrata proporsional. Variabel yang diteliti meliputi kompetensi sumber daya manusia, penerapan manajemen operasional produksi, dan kinerja usaha agribisnis, yang diukur menggunakan skala Likert berdasarkan indikator pengetahuan, keterampilan, perencanaan, pengendalian, produktivitas, serta efisiensi biaya. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan studi dokumentasi, yang terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum diolah.

Analisis data diawali dengan gambaran umum kondisi variabel, dilanjutkan dengan uji asumsi klasik guna memastikan kelayakan model statistik. Pengujian hipotesis dilakukan melalui regresi linier berganda, uji t untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas, serta uji F dan koefisien determinasi untuk mengetahui pengaruh bersama-sama dan besarnya kemampuan model dalam menjelaskan variasi kinerja usaha agribisnis komoditas unggulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kondisi Variabel

Berdasarkan pengolahan data dari 175 responden yang terdiri atas pengelola kelompok tani, petani penggarap, dan pengelola usaha mikro pengolahan hasil komoditas unggulan di wilayah sentra produksi Jawa Barat, gambaran umum kondisi ketiga variabel penelitian menunjukkan capaian yang belum optimal secara keseluruhan, dengan perbedaan tingkat pencapaian yang cukup nyata antar variabel. Untuk variabel kompetensi sumber daya manusia, diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,18 dari skala maksimal 5, yang menempatkan variabel ini dalam kategori "cukup baik". Secara rinci, indikator penguasaan teknik budidaya dasar dan pemeliharaan tanaman mencatatkan skor tertinggi yaitu 3,42, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar pelaku usaha telah memahami cara menanam, memupuk, dan merawat tanaman sesuai pengalaman yang diwariskan maupun penyuluhan dasar yang pernah diikuti. Namun, aspek yang berkaitan dengan kemampuan manajerial dan pemahaman pasar masih sangat tertinggal: indikator kemampuan menyusun analisis biaya dan keuntungan hanya mencapai skor 2,87, sedangkan pemahaman terhadap standar mutu, syarat keamanan pangan, dan spesifikasi yang diminta pasar modern bahkan hanya berada di angka 2,79. Hal ini menunjukkan bahwa keunggulan pengetahuan teknis di lapangan belum dibarengi dengan kemampuan mengelola usaha secara profesional dan berorientasi pada nilai tambah.

Kondisi variabel penerapan manajemen operasional produksi justru menunjukkan capaian yang jauh lebih rendah dibandingkan kompetensi individu, dengan nilai rata-rata keseluruhan hanya 2,74 atau masuk dalam kategori "kurang baik". Hampir seluruh indikator fungsi manajemen belum dijalankan secara sistematis: aspek perencanaan kebutuhan sarana produksi, penjadwalan kegiatan, dan penyusunan target hasil hanya mencapai skor 2,51, karena sebagian besar pelaku usaha masih memutuskan pembelian pupuk, bibit, maupun alat kerja berdasarkan kebutuhan mendadak atau ketersediaan dana yang ada, bukan berdasarkan perhitungan kebutuhan produksi. Demikian pula halnya dengan indikator pengendalian kualitas dan kuantitas hasil yang hanya mencatatkan skor 2,48, di mana pengecekan kesesuaian kualitas produk jarang dilakukan secara terstandarisasi dan seragam, sehingga kualitas hasil panen sangat bervariasi antar waktu panen maupun antar petani. Meskipun indikator pelaksanaan kegiatan operasional sehari-hari mencatatkan skor yang sedikit lebih tinggi yaitu 3,02, hal ini lebih disebabkan oleh pelaksanaan kebiasaan kerja turun-temurun, bukan penerapan prosedur kerja baku yang disusun secara terencana dan terukur.

Sementara itu, variabel kinerja usaha agribisnis komoditas unggulan yang menjadi tujuan akhir penelitian mencatatkan nilai rata-rata sebesar 2,96, yang berarti masih berada dalam kategori "kurang optimal". Indikator efisiensi biaya operasional menjadi capaian terendah yaitu 2,71, di mana banyak pelaku usaha belum mampu menekan pemborosan penggunaan sarana produksi maupun meminimalkan kerugian pasca panen yang dapat mencapai 20–30% dari total hasil. Peningkatan

pendapatan usaha dari tahun ke tahun juga hanya mencapai skor 2,83, sejalan dengan belum optimalnya nilai jual produk yang masih banyak dijual dalam bentuk bahan baku. Sebaliknya, indikator volume produksi fisik per satuan luas lahan mencatatkan capaian yang lebih baik yaitu 3,34, yang selaras dengan penguasaan teknik budidaya dasar yang cukup baik namun belum mampu diterjemahkan menjadi peningkatan nilai ekonomi usaha yang signifikan. Secara keseluruhan, gambaran ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kemampuan dasar yang dimiliki pelaku usaha dengan sistem pengelolaan yang diterapkan, yang pada akhirnya menghambat pencapaian kinerja usaha yang diharapkan.

Hasil Uji Instrumen dan Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan pengujian kelayakan instrumen dan pemenuhan syarat asumsi klasik guna menjamin model statistik bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 26 pada taraf kepercayaan 95% (Ghozali, 2021; Gujarati & Porter, 2020).

A. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Jumlah Butir	Rentang Nilai r Hitung	r Tabel	Keterangan
Kompetensi SDM (X_1)	12	0,391 – 0,762	0,361	Semua Valid
Manajemen Operasional (X_2)	12	0,389 – 0,715	0,361	Semua Valid
Kinerja Usaha (Y)	10	0,402 – 0,698	0,361	Semua Valid

Berdasarkan Tabel 1, seluruh butir pernyataan memiliki nilai korelasi butir-total lebih besar dari r tabel (0,361) dan signifikansi $< 0,05$, sehingga dinyatakan valid dan mampu mengukur konstruk penelitian dengan tepat (Sugiyono, 2022). Hal ini sejalan dengan Lasminingrat dkk. (2025) yang menggunakan indikator serupa pada penelitian kinerja petani.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Batas Minimal	Keterangan
Kompetensi SDM (X_1)	0,784	0,70	Andal
Manajemen Operasional (X_2)	0,751	0,70	Andal
Kinerja Usaha (Y)	0,729	0,70	Andal

Nilai Cronbach's Alpha seluruh variabel berada di atas batas minimal 0,70 menurut Hair dkk. (2019), yang menunjukkan instrumen memiliki konsistensi dan keandalan jawaban yang tinggi. Hasil ini sesuai dengan temuan Dinar dkk. (2026) pada pengukuran kinerja usaha tani jagung.

B. Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 4.3 Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Pengujian	Parameter Ukur	Nilai Hasil	Syarat	Kesimpulan
Normalitas	Sig. Kolmogorov-Smirnov	0,200	$> 0,05$	Normal
Multikolinearitas	VIF X_1 / Tolerance X_1	1,327 / 0,754	VIF < 10 ; Tolerance $> 0,10$	Tidak terjadi
	VIF X_2 / Tolerance X_2	1,327 / 0,754	VIF < 10 ; Tolerance $> 0,10$	Tidak terjadi
Heteroskedastisitas	Sig. Glejser X_1	0,124	$> 0,05$	Tidak terjadi
	Sig. Glejser X_2	0,187	$> 0,05$	Tidak terjadi
Autokorelasi	Nilai Durbin-Watson	1,892	$1,713 < d < 2,287$	Tidak terjadi

Analisis Hasil:

1. Normalitas: Nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ membuktikan residual berdistribusi normal, sesuai syarat statistik parametrik (Santoso, 2020). Sejalan dengan Marina & Nur'aeni (2025) pada data pelaku agribisnis.
2. Multikolinearitas: Nilai VIF jauh di bawah 10, sehingga tidak ada hubungan linier sempurna antar variabel bebas. Kedua variabel saling melengkapi, bukan saling menggantikan (Gunawan & Marina, 2025).
3. Heteroskedastisitas: Nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan varians residual konstan, tidak ada pola penyimpangan sistematis (Sukmawati dkk., 2025).

4. Autokorelasi: Nilai Durbin-Watson berada di daerah aman, cocok untuk data silang lintang pada penelitian ini (Sulaksana dkk., 2025; Widarjono, 2021).

Seluruh pengujian terpenuhi, sehingga model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia terhadap Kinerja Usaha

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha agribisnis komoditas unggulan, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,392 dan taraf signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari batas kesalahan 5%. Angka ini mengandung arti bahwa setiap peningkatan satu satuan pada tingkat kompetensi pelaku usaha akan mendorong peningkatan kinerja usaha sebesar 0,392 satuan, dengan asumsi faktor lain dianggap tetap. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas kemampuan individu pelaku usaha merupakan salah satu pilar utama yang menentukan keberhasilan pencapaian produktivitas, efisiensi, dan nilai tambah hasil produksi.

Pengaruh positif ini selaras dengan pandangan bahwa kompetensi tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, serta adaptasi terhadap perubahan lingkungan usaha. Hal ini diperkuat oleh Kisahwan dkk. (2026) yang menyatakan bahwa kompetensi yang didukung oleh komitmen normatif dan motivasi yang kuat akan mendorong seseorang untuk bekerja lebih teliti, bertanggung jawab, dan berusaha mencapai hasil terbaik sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dalam konteks usaha agribisnis yang penuh ketidakpastian iklim dan fluktuasi harga, kemampuan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pengetahuan yang dimiliki menjadi pembeda yang nyata antara usaha yang berkembang dan yang mengalami kemunduran.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya penguasaan keterampilan lunak (*soft skill*) dan disiplin kerja seringkali menjadi penghambat yang sama besarnya dengan keterbatasan keterampilan teknis. Hal ini sejalan dengan temuan Heryanto dkk. (2026) yang membuktikan bahwa penguasaan keterampilan komunikasi, kerja sama tim, serta kedisiplinan dalam mengikuti jadwal dan aturan kerja memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan kinerja secara keseluruhan. Banyak pelaku usaha di wilayah penelitian yang sudah menguasai cara menanam dan memanen, namun masih sulit bekerja secara teratur, mencatat data usaha, atau berkoordinasi dengan pihak lain untuk meningkatkan akses pasar.

Lebih lanjut, Priatna & Lasminingrat dkk. (2025) menambahkan bahwa pengembangan kompetensi yang berkelanjutan sangat diperlukan agar pelaku usaha mampu mengikuti perkembangan teknologi dan transformasi digital yang kini merambah sektor pertanian. Kemampuan memahami informasi pasar, memanfaatkan data untuk perencanaan produksi, serta mengelola kemitraan usaha merupakan bagian dari kompetensi yang belum banyak dimiliki pelaku usaha lokal, padahal hal ini menjadi kunci peningkatan daya saing. Hal ini diperkuat pula oleh kajian Priatna dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pengelolaan pengetahuan dan kemampuan membagi informasi antar anggota kelompok usaha mampu meningkatkan modal intelektual organisasi secara signifikan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan bahwa peningkatan kompetensi melalui pelatihan yang terarah memiliki dampak langsung terhadap efektivitas pelaksanaan tugas. Priatna dkk. (2025) dalam penelitian pengembangan kompetensi usaha mikro menemukan bahwa pelatihan yang menggabungkan aspek teknis, etika kerja, dan pelayanan mampu meningkatkan kualitas proses kerja dan hasil produk secara nyata. Dalam konteks agribisnis, hal ini berarti pelatihan tidak boleh hanya berfokus pada cara menanam, melainkan juga harus mencakup cara mengelola usaha, menjaga kualitas, dan berorientasi pada kepuasan pembeli.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi sumber daya manusia merupakan fondasi yang menentukan seberapa baik potensi sumber daya alam dan teknologi dapat dimanfaatkan. Tanpa kemampuan yang memadai, berbagai fasilitas dan dukungan yang diberikan belum tentu menghasilkan peningkatan kinerja yang diharapkan.

Pengaruh Penerapan Manajemen Operasional Produksi terhadap Kinerja Usaha

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan manajemen operasional produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha, dengan koefisien sebesar 0,475 dan nilai signifikansi 0,000. Angka ini mengindikasikan bahwa variabel ini memberikan kontribusi pengaruh yang lebih kuat dibandingkan kompetensi sumber daya manusia. Setiap peningkatan satu satuan pada tingkat penerapan fungsi perencanaan, pengaturan, dan pengendalian proses akan

meningkatkan kinerja usaha sebesar 0,475 satuan. Hal ini membuktikan bahwa sistem kerja yang terstruktur menjadi faktor penentu keberhasilan yang lebih besar sekalipun kemampuan individu sudah cukup baik.

Temuan ini sejalan dengan prinsip dasar manajemen operasi yang menyatakan bahwa pengelolaan proses secara sistematis mampu menekan pemborosan sumber daya, mempercepat waktu penyelesaian, dan menjaga konsistensi kualitas hasil (Priatna, 2025). Dalam konteks agribisnis yang prosesnya sangat bergantung pada musim dan kondisi alam, perencanaan yang matang terkait jadwal tanam, kebutuhan sarana produksi, serta kapasitas panen terbukti mampu mengurangi risiko kegagalan dan kerugian pasca panen secara nyata. Sebaliknya, kebiasaan bekerja tanpa jadwal tetap dan perhitungan kebutuhan sering menyebabkan kelebihan atau kekurangan stok pupuk, bibit, maupun tenaga kerja yang pada akhirnya menaikkan biaya produksi. Hal ini selaras dengan temuan bahwa penyusunan rencana produksi yang berbasis data potensi lahan dan prediksi cuaca mampu menurunkan kerugian usaha hingga 28% dibandingkan pola kerja yang hanya mengikuti kebiasaan turun-temurun (Sukmawati dkk., 2025).

Penerapan sistem operasional yang baik juga berkaitan erat dengan kemampuan menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi. Priatna dkk. (2026) menjelaskan bahwa integrasi teknologi dalam proses produksi hanya akan memberikan manfaat maksimal jika didukung oleh tata kelola operasional yang jelas, mulai dari penjadwalan pemeliharaan alat hingga standar kerja yang dipatuhi bersama. Hal ini terlihat di lapangan di mana kelompok usaha yang sudah menyusun standar operasional prosedur mampu menghasilkan produk dengan ukuran dan kualitas yang seragam, sehingga mendapatkan harga jual yang lebih tinggi dan posisi tawar yang lebih kuat di pasar. Demikian pula halnya dengan penerapan sistem pengelolaan tanaman terpadu yang tidak hanya mengubah cara penanaman, tetapi juga menyempurnakan alur kerja mulai dari persiapan lahan hingga panen, yang terbukti meningkatkan pendapatan petani secara signifikan (Syamsiah dkk., 2025).

Selain itu, pengendalian mutu yang dilakukan secara berkala merupakan bagian penting dari manajemen operasional yang berdampak langsung pada efisiensi biaya. Tanpa tahap pemeriksaan kualitas di setiap tahapan, kerusakan atau kesalahan penanganan baru diketahui saat panen berakhir, yang berarti sumber daya yang sudah dikeluarkan menjadi sia-sia. Kajian terkait rantai pasok komoditas pertanian menunjukkan bahwa standarisasi proses penanganan pasca panen mampu mengurangi susut bobot dan kerusakan produk hingga 30%, sekaligus memperpanjang masa simpan sehingga jangkauan pemasaran menjadi lebih luas (Marina & Nur'aeni, 2025). Hal ini diperkuat pula oleh transformasi digital usaha mikro yang menunjukkan bahwa penyederhanaan alur kerja dan penerapan standar yang jelas mampu memangkas biaya operasional serta meningkatkan kepuasan pembeli secara signifikan (Priatna dkk., 2025).

Pengaruh Bersama-sama Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Penerapan Manajemen Operasional Produksi terhadap Kinerja Usaha

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa kedua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha agribisnis, dengan nilai F-hitung sebesar 92,617 dan probabilitas 0,000. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,519 mengandung arti bahwa sebesar 51,9% variasi tingkat kinerja usaha dapat dijelaskan oleh sinergi antara kemampuan individu dan sistem pengelolaan produksi, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti akses pasar, dukungan modal, dan kebijakan lingkungan usaha. Temuan ini membuktikan bahwa kedua faktor tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya meningkatkan kinerja secara menyeluruh.

Kondisi ini sesuai dengan pandangan bahwa kompetensi yang tinggi menjadi bekal agar sistem manajemen dapat dijalankan dengan benar, sedangkan sistem yang baik menjadi wadah agar kemampuan yang dimiliki dapat menghasilkan dampak yang maksimal. Jika seseorang memiliki pengetahuan luas namun tidak ada aturan kerja yang jelas, kemampuan tersebut akan sulit diterapkan secara konsisten; sebaliknya jika sistem sudah sempurna namun pelaksana belum memahami cara kerjanya, maka sistem tidak akan berjalan sebagaimana mestinya (Dewi dkk., 2025). Hal ini diperkuat pula oleh kajian pengembangan komoditas unggulan yang menyatakan bahwa keberhasilan hilirisasi produk pertanian sangat bergantung pada keselarasan antara keterampilan pengolah dan tata kelola operasional yang terstandar, sehingga nilai tambah dapat diciptakan secara berkelanjutan (Marina dkk., 2024).

Dalam konteks usaha agribisnis di wilayah penelitian, sinergi ini sangat dibutuhkan mengingat

tantangan yang dihadapi bersifat kompleks, mulai dari ketidakpastian alam hingga persaingan pasar yang ketat. Pengembangan kompetensi melalui pelatihan dan penyusunan standar operasional harus dilakukan secara beriringan, bukan secara terpisah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di sektor pertanian yang menunjukkan bahwa usaha yang menggabungkan peningkatan keterampilan teknis dengan penyempurnaan sistem kerja mampu mencapai efisiensi biaya dan kualitas hasil yang jauh lebih baik dibandingkan yang hanya fokus pada salah satu aspek saja (Umyati dkk., 2025). Demikian pula halnya dengan prinsip keberlanjutan usaha mangga Gedong Gincu yang menegaskan bahwa keseimbangan antara kemampuan pengelola dan sistem pengelolaan menjadi syarat mutlak agar usaha dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang (Sulaksana dkk., 2025).

Hal ini juga selaras dengan pandangan dalam manajemen organisasi bahwa kinerja terbaik tercapai ketika peningkatan kemampuan didukung oleh budaya kerja yang tertib, motivasi yang tinggi, serta kebijakan operasional yang jelas dan adil (Angelia dkk., 2025; Diana dkk., 2026). Dalam konteks agribisnis, hal ini berarti pelatihan tidak boleh hanya berfokus pada cara menanam, melainkan juga harus disertai dengan bimbingan menyusun jadwal kerja, mencatat biaya, dan menerapkan standar mutu yang sama bagi seluruh anggota kelompok.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan kinerja usaha agribisnis komoditas unggulan tidak dapat dilakukan secara parsial. Perlu adanya langkah terpadu yang menguatkan sisi kemampuan pelaku usaha sekaligus menyempurnakan sistem pengelolaan proses produksi, sehingga potensi sumber daya alam yang besar dapat diubah menjadi keunggulan kompetitif dan manfaat ekonomi yang nyata bagi pelaku usaha maupun pembangunan daerah.

PENUTUP **(Kesimpulan dan saran)**

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa secara umum kondisi kompetensi sumber daya manusia pelaku usaha agribisnis komoditas unggulan di Jawa Barat berada pada tingkat cukup, namun masih lemah pada aspek kemampuan manajerial, pemahaman standar mutu pasar, serta analisis biaya dan keuntungan usaha. Sementara itu, penerapan manajemen operasional produksi masih tergolong kurang baik, di mana fungsi perencanaan kebutuhan sarana, penjadwalan kegiatan, dan pengendalian kualitas hasil belum dijalankan secara sistematis dan terukur, yang selaras dengan kinerja usaha yang baru mencapai tingkat kurang optimal meskipun produktivitas fisik lahan sudah cukup baik. Secara parsial, kompetensi sumber daya manusia serta penerapan manajemen operasional produksi masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha, dengan besaran pengaruh manajemen operasional yang lebih kuat dibandingkan kompetensi individu pelaku usaha. Secara bersama-sama, kedua variabel tersebut mampu menjelaskan 51,9% variasi kinerja usaha, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti akses permodalan, dukungan kelembagaan, dan kemudahan akses pasar. Hal ini membuktikan bahwa sinergi antara peningkatan kemampuan individu dan penerapan sistem pengelolaan produksi yang terstruktur menjadi fondasi utama dalam mendorong kemajuan dan daya saing agribisnis komoditas unggulan di wilayah penelitian.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pelaku usaha dan kelompok tani secara aktif meningkatkan kompetensi manajerial dan pemahaman pasar melalui pelatihan berkelanjutan, serta mulai menerapkan prinsip manajemen operasional secara sederhana namun teratur seperti menyusun jadwal kebutuhan sarana produksi dan melakukan seleksi kualitas hasil panen untuk mengurangi kerugian serta meningkatkan nilai jual produk. Bagi pemerintah daerah dan instansi terkait, disarankan untuk menyusun kurikulum pelatihan yang berimbang antara keterampilan teknis budidaya dengan kemampuan manajemen usaha, memberikan pendampingan berkelanjutan dalam penyusunan standar operasional prosedur, serta mengintegrasikan program pengembangan kapasitas sumber daya manusia dengan dukungan akses pasar dan kebijakan yang menguntungkan pelaku usaha lokal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel pendukung lain seperti dukungan

kelembagaan atau akses permodalan, serta melakukan perbandingan antar jenis komoditas untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor penentu kinerja usaha agribisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, M. R., Priatna, D. K., & Limakrisna, N. (2025). Pengaruh Motivasi dan Pengembangan Karier terhadap Kinerja Pegawai (Suatu Studi Kasus pada Bagian Kredit di Koperasi Simpan Pinjam Serambi Dana Cileunyi Kabupaten Bandung). *Modena: Multidisciplinary Of Management Journal*, 2(2), 180–191.
- Bappeda Provinsi Jawa Barat. (2025). *Laporan Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Sektor Unggulan Jawa Barat Tahun 2024–2025*. Bandung: Bappeda Provinsi Jawa Barat.
- Dewi, M. K., Gustini, D., Anggraeni, A. F., & Priatna, D. K. (2025). Kepemimpinan Transformasional dan Kinerja dalam Konteks Integrasi SHRM di Organisasi Pemerintahan: Sebuah Kajian Literatur Sistematis. *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 22(3), 335–344.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Barat. (2024). *Laporan Produktivitas dan Kerugian Pasca Panen Komoditas Pertanian Jawa Barat*. Bandung: Dinas TPH Jawa Barat.
- Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat. (2025). *Data Sebaran Pelaku Usaha Agribisnis Komoditas Unggulan Tahun 2025*. Bandung: Dinas Pertanian Jabar.
- Diana, W., Priatna, D. K., & Avianti, W. (2026). Pengaruh Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja terhadap Kepuasan Kerja serta Implikasinya terhadap Kinerja Pegawai (Studi Pegawai di Lingkungan Dinas Perhubungan Pemerintahan ...). *Modena: Multidisciplinary Of Management Journal*, 3(1), 101–118.
- Dinar, D., Marina, I., Syamsiah, M., Umyati, S., & Sukmawati, D. (2026). Comparative Analysis of Integrated Crop Management (ICM) Implementation on Hybrid Maize Production and Farmers' Income (*Zea mays* L.). *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 12(2), 731–737.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2020). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Gunawan, M., & Marina, I. (2025). Peran Kecerdasaan Buatan Dalam Optimalisasi Produk Pertanian Di Era Digital. *Journal of Innovation and Research in Agriculture*, 4(1), 39–45.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis (Edisi 8)*. London: Cengage Learning.
- Heryanto, D. H., Priatna, D. K., & Jusdijachlan, R. (2026). Pengaruh Soft Skill dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Rumah Sakit Umum Daerah Bandung Kiwari. *Modena: Multidisciplinary Of Management Journal*, 3(1), 50–76.
- Juliana, E., Dewi, Y. A., & Marina, I. (2025). Analisis Efisiensi Usaha Opak Manis Gula Aren Di Desa Krisik Kecamatan Jatununggal Kabupaten Sumedang. *Journal of Sustainable Agribusiness*, 4(2), 126–135.
- Kisahwan, D., Priatna, D. K., & Roswinna, W. (2026). Optimalisasi Pelayanan Publik melalui Komitmen Normatif dan Motivasi dalam Perspektif Teori Determinasi Diri dan Identitas Moral. *Journal of Innovation in Management, Accounting and Business*, 5(1), 34–48.
- Lasminingrat, A., Marina, I., & Roswinna, W. (2025). Analisis Pengaruh Motivasi Kerja Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Petani Dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian. *Journal of Sustainable Agribusiness*, 4(2), 136–142.
- Marina, I., Adi, A., Lestari, M. D., Napitupulu, T. S., Hadi, S., & Faisal, H. N. (2026). *Hulu ke Hilir: Inovasi Manajemen dan Rantai Nilai Agribisnis Modern*. Bandung: PT Ghani Press Group.
- Marina, I., & Nur'aeni, A. (2025). Analisis efisiensi rantai pasok mangga gedong gincu di Majalengka: Masalah, teknologi, dan strategi solusi. *Journal of Innovation and Research in Agriculture*, 4(1), 1–9.
- Marina, I., Mukhlis, M., & Harti, A. O. R. (2024). Development strategy of leading agricultural commodities: Findings from LQ, GRM, and shift-share analysis. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 24(2), 181–190.
- Prasetyo, B., Supriyanto, A., & Suryani, E. (2023). Pengaruh Dukungan Kelembagaan dan Akses Pasar terhadap Kinerja Usaha Agribisnis. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(1), 45–56.
- Priatna, D. K. (2025). *Buku Ajar Manajemen Operasi*. Bandung: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Priatna, D. K., Anggraeni, A. F., Limakrisna, N., Setyantoro, D., dkk. (2025). Integrating Knowledge Management Systems with Transactive Memory Systems: A Model for Enhancing Organizational Intellectual Capital in Higher Education Institutions. *TPM-Testing, Psychometrics, Methodology in Applied Psychology*, 32(S6), 1–14.
- Priatna, D. K., Lasminingrat, A., & Sukmawati, D. (2025). MSME Digital Transformation: Implementing Big Data-Based Marketing Strategies to Improve Competitiveness. *Unram Journal of Community Service*, 6(3), 517–522.
- Priatna, D. K., Mugiono, A., Sutansyah, F., Ahady, F., Sapitri, S., & Resti, Y. (2025). Peningkatan Kompetensi Karyawan Melalui Pelatihan Softskill Dan Etika Pelayanan Konsumen Di Usaha Ecoprint Batik Dahon. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 2755–2764.

- Priatna, D. K., Roswinna, W., Limakrisna, N., Khalikov, A., & Abdullaev, D. (2026). Optimizing Smart Manufacturing Processes and Human Resource Management through Machine Learning Algorithms. *Optimizing Smart Manufacturing Processes*, 1–12.
- Roswinna, W., Marina, I., Sukmawati, D., Priatna, D. K., Yulianti, M. L., & Dasipah, E. (2024). Structured planning for strengthening marketing and distribution capacity of Cilembu sweet potato products. *Journal of Sustainable Agribusiness*, 3(1), 1–16.
- Santoso, S. (2020). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukmawati, D., Dasipah, E., Nurlaela, I., Mahmiludin, D., & Marina, I. (2025). Efektivitas Model Closed Loop dalam Agribisnis Cabai Rawit: Tinjauan Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan. *Journal of Sustainable Agribusiness*, 4(2), 71–80.
- Sukmawati, D., Kaffah, S., Marina, I., & Roswinna, W. (2025). Transformasi digital dalam pemasaran produk pertanian: Analisis kritis terhadap strategi, tantangan, dan implikasinya. *Journal of Sustainable Agribusiness*, 4(1), 16–21.
- Sulaksana, J., Marina, I., Saputra, F., & Hidayat, Y. (2025). Sustainability Dimensions of Gedong Gincu Mango Farming: a Case Study in Majalengka Regency, West Java Province, Indonesia. *Anuário do Instituto de Geociências*, 48, e66097.
- Syamsiah, M., Marina, I., & Dinar, D. (2025). Implementasi teknologi pengelolaan tanaman terpadu dan dampaknya terhadap pendapatan petani jagung (*Zea mays* L.) hibrida. *Journal of Sustainable Agribusiness*, 4(1), 1–8.
- Umyati, S., Kodori, W., Marina, I., & Sukmawati, D. (2025). Analisis pendapatan bersih dan efisiensi biaya usahatani padi sawah pada sistem tanam jajar legowo 2:1 dan 4:1. *Journal of Innovation and Research in Agriculture*, 4(2), 66–73.
- Widarjono, A. (2021). *Analisis Statistika Multivariat Terapan dengan Program SPSS*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Winarno, W. W. (2022). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.